

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Berbicara tentang bimbingan dan konseling di sekolah, sepertinya bukan hal yang asing untuk didengar. Umumnya banyak yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling hanya mengurus siswa yang melanggar peraturan di sekolah, yang mana guru pembimbing kerap dianggap sebagai polisi sekolah. Perlu diketahui, istilah bimbingan (*guidance*) dalam bahasa Inggris dimaknai dengan menunjukkan, menentukan, atau mengemudikan. Namun secara harfiah istilah bimbingan (*guidance*) berasal dari bahasa Inggris dari akar kata *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).¹

Adapun pengertian bimbingan telah dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya mengikuti Arthur J.Jones (1970) bimbingan sebagai “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*”. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan menurut Arthur adalah suatu hal yang sederhana dimana proses bimbingan terdiri atas dua orang yakni pembimbing (konselor) dan terbimbing (konseli), konselor berusaha membantu siswa/konseli untuk menentukan pilihan secara tepat dalam keadaan dirinya untuk memecahkan masalah.

Menurut Frank W. Miller pada buku *Guidance, Principle and Service* (1968) pada terjemahan, menyampaikan pengertian bimbingan yaitu sebagai sistem dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam tercapainya pemahaman dan pengarahan diri sehingga membutuhkan pembiasaan diri yang baik juga maksimal di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.²

Sementara Suherman (2009) mengatakan, arti bimbingan adalah proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 11–13.

ahli (konselor) dalam memahami dan mengembangkan potensi diri secara optimal dengan tuntutan lingkungan.

Selanjutnya Sukardi dan Kusmawati (2008) mendefinisikan bimbingan merupakan kegiatan dalam memberi bantuan yang diberikan konselor kepada individu ataupun kelompok yang metodenya secara kesinambungan serta tersistem yang bertujuan supaya individu atau kelompok dapat hidup menjadi insan yang mandiri.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bimbingan merupakan proses bantuan konselor dengan cara mengarahkan atau membimbing konseli baik secara langsung ataupun tidak langsung dilakukan dengan berkelanjutan dengan tujuan supaya siswa tersebut dapat mencapai perkembangan diri secara optimal. Dalam proses bimbingan diperoleh aspek-aspek penting, yaitu :

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, artinya bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis dari konselor kepada konseli agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.
- 2) Bimbingan merupakan bantuan bagi individu, hal ini dimaksudkan bimbingan diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu didalam kehidupannya.
- 3) Bimbingan bertujuan mengembangkan potensi secara optimal, hal ini dimaksudkan bahwa layanan bimbingan bukan hanya untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu, melainkan juga agar individu memiliki pemahaman tentang potensi yang dimiliki, mampu memanfaatkan potensi untuk meraih keberhasilan minat dan cita-cita masing-masing sesuai dengan tuntutan kehidupan lingkungannya, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu dan lingkungannya secara optimal.
- 4) Bimbingan dilakukan oleh tenaga ahli, hal ini berarti bahwa bimbingan adalah kegiatan profesional, karena itu harus dilakukan oleh tenaga ahli profesional

³Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2.

(konselor). Namun, kegiatan bimbingan bukan merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan hanya oleh seorang konselor (*one man show*) melainkan perlu melibatkan ahli-ahli lain (*team work*) sesuai dengan keahlian dan kewenangannya.

Kemudian istilah konseling menurut *etymologise* bersumber pada Bahasa Latin *consillium*, memiliki arti “dengan” atau “bersama”, sedangkan di dalam Bahasa Inggris disebutkan dengan *counseling*, dari asal kata *counsel*, berarti nasihat, anjuran, atau pembicaraan. Jadi, konseling adalah usaha memberikan bantuan berupa nasihat, anjuran, dan pembicaraan secara bertukar pikiran.

Menurut Suherman menjelaskan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan dengan sifat membantu supaya konseli hidup kearah dengan pilihanya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Willis, mengemukakan bahwa konseling adalah usaha pemberian pertolongan kepada siswa supaya potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan maksimal, dapat menyelesaikan permasalahan, serta dapat menempatkan diri dengan kehidupan yang senantiasa berubah.

Selanjutnya, menurut Cavanagh menjelaskan konseling adalah bentuk kegiatan diberikan konselor untuk memperoleh suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seorang yang mencari bantuan, bantuan yang diberikan berupa ketrampilan dan penciptaan suasana yang membantu agar individu dapat belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif. Sementara, *American School Association* (ASCA), mengemukakan definisi konseling sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia dengan sikap penerimaan dan kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor menggunakan ketrampilan dan pengetahuannya untuk membantu menyelesaikan masalah-masalahnya.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai konseling yaitu usaha pertolongan dengan tatap muka di berikan konselor kepada konseli secara sadar agar mampu memahami dirinya dalam

⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 4–5.

mengentaskan permasalahannya. Jadi, dari pengertian bimbingan dan konseling diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah usaha yang dilakukan konselor secara analitis dan terstruktur seraya memberi bantuan memandirikan konseli dengan ketrampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan konseling yang sangat mendasar yaitu membantu peserta didik (konseli) mengasah kemampuan yang dimiliki agar berkembang, membantu orang tua dalam mengawasi dan memberi pendampingan dalam tugas perkembangan anak saat berada di sekolah. Namun secara ringkas, menurut Kartadinat menyebutkan tujuan dari bimbingan dan konseling yang esensial adalah mampu memandirikan konseli, dengan maksud agar konseli mampu mengentaskan permasalahan sendiri dengan keputusan-keputusan yang dipilihnya.

Sedangkan fungsi bimbingan konseling secara tegas dijelaskan oleh Depdiknas pada alur pendidikan formal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu menolong siswa agar mampu memahami keberadaan pribadi (potensi) dan sosialnya.
- 2) Fungsi fasilitasi, konselor bertugas sebagai fasilitator dalam membantu siswa menggapai dari perkembangan diri secara maksimal.
- 3) Fungsi penyesuaian, konselor memberikan bantuan kepada siswa supaya dapat bersosial baik dengan lingkungan sekitar.
- 4) Fungsi penyaluran, konselor membantu konseli menyalurkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki sesuai dengan karier yang akan dipilih.
- 5) Fungsi adaptasi, konselor membantu aparatur sekolah baik kepala sekolah, guru, dan para staf dalam menyesuaikan program yang ada di sekolah sesuai latar belakang dari peserta didik.
- 6) Fungsi preventif, berkaitan dengan salah satu tugas dan tanggung jawab konselor dalam mencegah berbagai masalah yang mungkin terjadi.
- 7) Fungsi perbaikan, konselor membantu konseli dalam memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak.

- 8) Fungsi penyembuhan, konselor memiliki fungsi dalam bimbingan dan konseling sebagai penyembuhan (kuratif).
 - 9) Fungsi pemeliharaan, konselor berupaya menjaga situasi yang sudah terbentuk agar dipertahankan siswa supaya tetap kondusif.
 - 10) Fungsi pengembangan, salah satu fungsi bersifat produktif, sebagaimana upaya konselor dalam menciptakan suasana disiplin belajar yang mendukung, dalam menyediakan fasilitas perkembangan konseli.⁵
- c. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Selama melaksanakan tugas BK di sekolah, konselor dalam membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi, diperlukan adanya kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisasi, tersusun dan memiliki arah tujuan. Adapun kegiatan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari :

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dikoordinir oleh guru pembimbing yang dibantu semua guru atau wali kelas dalam mengorientasikan (membantu, mengarahkan, mengadaptasikan) siswa untuk memahami lingkungan baru.

2) Layanan Informasi

Yaitu suatu layanan bimbingan dimungkinkan untuk peserta didik dalam mendapatkan dan menangkap berbagai informasi yang digunakan sebagai acuan mempertimbangkan dan mengambil keputusan sesuai kebutuhan.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

adalah layanan yang dimungkinkan konseli menerima penempatan dan penyaluran cocok akan minat, bakat dan potensi dalam diri.

4) Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan konseli mengembangkan diri terutama berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik, materi yang cocok dengan kecepatan dan

⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 8–11.

kesulitan belajar serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5) Layanan Konseling Individual

Konseling individual yaitu bantuan yang diberikan konselor kepada konseli dalam mengembangkan potensi diri, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang diberikan konselor kepada sekelompok siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama yang telah menghambat perkembangan siswa.

7) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan yang diberikan konselor kepada konseli dalam memahami hal tertentu, yang berkaitan dengan karir, minat, bakat dan potensi diri. Layanan ini merupakan lanjutan dari layanan penempatan dan penyaluran.

8) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan konseli dalam mengkonsultasikan masalah-masalah yang dihadapi konseli.

9) Layanan Mediasi

Adalah sebuah layanan diberikan konselor sebagai mediator atau penengah kepada konseli dan pihak lain yang mengalami permasalahan atau perselisihan agar segera terentaskan.⁶

d. Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki empat bidang layanan, yakni :

1) Bimbingan Pribadi

Merupakan bimbingan yang dilakukan konselor kepada siswa dalam memahami karakter diri baik dalam penggalian potensi maupun mengatasi permasalahan diri, sehingga konseli dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dalam bimbingan pribadi ditujukan agar konseli memiliki rasa percaya diri, sikap tanggungjawab, bersemangat dan bisa membuat keputusan dengan bijaksana.

⁶ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 33–35.

2) Bimbingan Sosial

Adalah bimbingan yang diberikan guru BK dalam upaya memfasilitasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial juga dalam pemecahan masalah sosial yang dihadapi siswa.

3) Bimbingan Akademik

Merupakan suatu kegiatan yang membantu siswa mengatasi permasalahan dibidang akademik baik dalam hal masalah belajar ataupun materi diberikan konselor terhadap konseli untuk memfasilitasi konseli dalam mengembangkan keterampilan belajarnya serta membantu memecahkan masala-masalah akeademik yang sedang dialami. Bimbingan akademik ini biasanya meliputi pencapaian sikap, pengetahuan, dan wawasan dari proses belajar yang dilakukan di sekolah.

4) Bimbingan karier

Bimbingan karier merupakan proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli dalam melakukan perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi konseli. Dalam bimbingan karier meliputi pencapaian dari sikap dan pengetahuannya dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan konseli.⁷

e. Hakikat Program Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Program menurut Suherman merupakan rencana kegiatan disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Faktor-faktor itu berupa masukan yang terdiri dari aspek-aspek tujuan, jenis kegiatan, personel, waktu, teknik atau strategi, pelaksanaan, dan fasilitas lainnya.

Program bimbingan merupakan serangkaian kegiatan secara sistematis dilakukan sebagai upaya membantu siswa memahami diri dalam lingkungannya. Kompetensi mengelola program sangat diperlukan guru BK atau konselor. Menurut Sukardi dan Nilakusumawati, kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan

⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*,

seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah, serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Dalam mengembangkan program bimbingan ada beberapa hal yang perlu di pertimbangkan , yaitu : 1) Karakteristik peserta didik serta kebutuhan akan bimbingan dan konseling, 2) Dasar dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan, 3) Kemampuan lembaga dalam menyediakan dana dan fasilitas yang diperlukan, 4) Ruang lingkup sasaran dan prioritas kegiatan, 5) Jenis kegiatan dan layanan yang perlu diprioritaskan, 6) Ketersediaan tenaga profesional untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling.

Ciri-ciri program BK yang baik seperti yang dikemukakan oleh Miller sebagai berikut:

- a. Disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa;
- b. Diatur menurut skala prioritas melibatkan semua unsur petugas;
- c. Dikembangkan secara berangsur-angsur dengan melibatkan semua unsur petugas;
- d. Mempunyai tujuan yang ideal tetapi realistik;
- e. Mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua staf pelaksana;
- f. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan;
- g. Penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersangkutan;
- h. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada seluruh siswa;
- i. Mempertimbangkan peran yang penting dalam menghubungkan sekolah dengan masyarakat;
- j. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian baik mengenai program itu sendiri, kemajuan siswa yang dibimbing, kemajuan pengetahuan, keterampilan maupun sikap para petugas pelaksanaannya; dan
- k. Menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal kelompok dan individual, pelayanan yang diberikan oleh guru pembimbing, penggunaan alat ukur yang objektif dan subjektif, penelaahan tentang siswa dan pemberian

konseling, pelayanan yang diberikan dalam berbagai jenis bimbingan, dan pemberian konseling umum dan khusus.

b) Komponen-komponen Layanan Program Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu ruang lingkup pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai tingkat menengah. Mengingat siswa di Sekolah Menengah ada pada usia remaja, maka tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai menurut Havighurst dalam Hurlock adalah :

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita;
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita;
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif;
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya;
- f. Mempersiapkan karier ekonomi;
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga;
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tugas-tugas perkembangan ini dapat dijadikan suatu acuan pemberian layanan bimbingan dengan tepat pada kebutuhan siswa . bidang bimbingan yang dapat diberikan kepada peserta didik meliputi empat bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Dalam penerapannya keempat bidang bimbingan ini diberikan jenis-jenis layanan dan kegiatan yang mendukung BK yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Program bimbingan dan konseling ini terdiri atas empat komponen pelayanan, yaitu :

1) Pelayanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh ketrampilan dasar hidupnya.

2) Pelayanan Responsif

Suatu pertolongan pada siswa yang benar-benar butuh bantuan segera, apabila tidak secepatnya dientaskan maka dapat mengganggu tugas perkembangannya. Tujuan layanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

3) Pelayanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Tujuan perencanaan individual dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas

perencanaan, tujuan, dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

4) Pelayanan Dukungan Sistem

Pelayanan ini dapat di katakan sebagai penunjang dari program BK yang di buat (manageman), seperti kelengkapan infrastruktur baik teknologi, tata kerja, dan sebagainya. Selain itu bentuk dukungan sistem juga termasuk dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan konselor baik melalui seminar maupun workshop.

Adanya dukungan ini berguna untuk konselor dalam kelancaran pelayanan yang diberikan, sedang bagi personel pendidik berguna dalam program di rencanakan. Menurut Depdiknas aspek dukungan sistem terdapat:

- a) Mengembangkan hubungan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dan orang tua wali dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling.
- b) Program manajemen baik yang berkenaan dengan pengembangan staf, program kegiatan, maupun pengembangan sumber daya .
- c) Mengadakan riset dan pengembangan guru BK atau konselor dalam mengembangkan profesinya secara berlanjut.⁸

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum, telah diketahui bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal sebagai kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, maka manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan karakter dalam diri manusia dengan terus dipelihara agar terbentuk sifat maupun perilaku yang baik dan terpuji.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pakerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Selanjutnya di dalam kamus psikologi, karakter dinyatakan

⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 15–19.

⁹ Adi Suprayino Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4.

sebagai kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*Karasso*”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian yang menjelaskan tentang karakter. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Kemudian Dali Gulo berpendapat bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Mounier menjelaskan bahwa karakter bisa dilihat dari dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah ada dari sananya tanpa dipaksakan. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai kekuatan melalui mana seseorang mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang seperti ini dinamakan karakter yang dibentuk dari suatu kondisi tertentu.

Dari pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah sikap individu cenderung stabil hasil dari proses penyesuaian perilaku yang ada dalam diri dengan lingkungan sekitar secara dinamis dengan menyatukan pernyataan dan tindakan. Dapat dikatakan seseorang yang berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta dijadikan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Begitu pula dengan pendidik yang berkarakter yaitu apabila telah memiliki nilai dan keyakinan dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta dijadikan kekuatan moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.¹⁰

Cara mengembangkan karakter secara terstruktur dapat dilakukan dalam kegiatan pendidikan, sebab dalam prinsip pendidikan merupakan alat yang strategis untuk mengembangkan karakter. Perihal ini sependapat dengan Masnur Muslich dengan penjelasan pendidikan adalah alat strategis meningkatkan mutu individu.

Sementara, manusia yang memiliki kualitas dapat di tandai adanya karakter kuat. Di perkuat oleh Francis W.

¹⁰ Hasan Bastomi, “Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah,” *Elementary* Vol. 5, no. 1 (June 2017): 89–90, <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v5i1.2982>.

Parker (Gede Raka,2011) menuturkan bahwa tujuan pendidikan tidak lain pengembangan karakter.

Menurut William, Russel & Megawangi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*felling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.¹¹

Raharjo (dalam Zubaedi,2011) mengatakan pendidikan karakter merupakan langkah pendidikan bersifat holistik yang dihubungkan dengan dimensi moral beserta ranah sosial dalam kehidupan siswa dijadikan pondasi untuk membentuk generasi yang memiliki kualitas sikap mandiri dan berprinsip dalam kebenaran dengan tanggung jawabnya.

Sementara Creasy (dalam Zubaedi,2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dalam memberikan dorongan diri agar dapat berani melakukan hal yang benar sesuai dengan prinsip moral yang berlaku dalam kehidupan walaupun terdapat tantangan yang dilaluinya.¹²

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif siswa. Tujuan pendidikan di Indonesia mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan, pribadi, dan sosial. Artinya pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan sekuler, individualistik dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencari keseimbangan antara ketuhanan, pribadi dan sosial. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan.

Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang

¹¹ Edi Kurnanto, "Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Bangsa," *Raheema* 2, no. 2 (2015): 4-5, <https://jurnalainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/download/539/330>.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 16.

berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, dan warga negara. Kesadaran inilah dapat di jadikan patokan mutu diri, sehingga berpikiran rasional, transparan, dan responsif.¹³

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu : *pertama*, *conditioning* atau pembiasaan, *kedua*, *insight* atau pengertian, *ketiga*, *modelling* atau keteladanan. Sementara itu, Arismantoro menyatakan secara teoritis pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Pada periode ini karakter anak masih dapat berubah dan amat tergantung pada pengalaman hidup yang dilaluinya.

Karakter yang kuat, menurut Adhin dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting, bila anak sejak dini telah di biasakan untuk mengenalkan dan melakukan karakter yang positif, sehingga anak tumbuh dengan karakter positif tersebut dan akan menjelma menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki rasa percaya diri dan mampu berempati terhadap orang lain.

Sementara itu, menurut Matta (dalam Aisyah,2018) mengusulkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter, yaitu :

- 1) Kebertahanan, perubahan karakter tidak terjadi seketika, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini menunjukkan pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil.
- 2) Kesinambungan, karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan yang berkesinambungan. Proses ini akan meningkatkan kesan yang kuat pada diri seseorang yang pada akhirnya akan membentuk karakter.

¹³ Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 33–34.

- 3) *Momentum*, menggunakan suatu kejadian tertentu sebagai titik mulai menanamkan karakter. Peristiwa itu dapat saja berhubungan dengan hari besar seperti peringatan hari kemerdekaan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme, dapat pula berkaitan dengan hari besar keagamaan seperti bulan ramadhan untuk menanamkan nilai kesabaran dan kedermawaan.
- 4) Motivasi intrinsik, berarti anak mempunyai kemauan sendiri untuk memiliki karakter yang baik. Kemauan ini dapat tumbuh dari tokoh-tokoh yang dikaguminya. Oleh karena itu anak perlu disuguhi dengan kisah-kisah teladan dan keteladan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya. Motivasi ini akan menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak.
- 5) Pembimbing, sosok penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk mempunyai karakter baik. Sosok ini, selain dihormati dan dikagumi anak haruslah dapat dijadikan panutan.¹⁴

Bersandarkan “*grand design*” yang di kembangkan Kemendiknas, menurut *psikis* dan *social cultural* karakter individu dalam diri di bentuk melalui fungsi dari semua potensi dalam manusia berupa *kognitive*, *afectif*, dan *psikomotoric*, sedang pada latar belakang interaksi *social kultural* terbentuk pada lingkungan keluarg, sekolah, dan masyarakat dalam keberlangsungan seumur hidup. Sehingga dalam pandangan *psikis* dan *social kultural* karakter dikelompokkan menjadi (1) Olah hati atau *spiritual and emotional development*, (2) Olah pikir atau *intellectual development*, (3) Olah raga atau *physical and kinesthetic development*, (4) Olah rasa dan karsa atau *afective and creativity ddevelopment*. Perihal susunan dari karakter ini memiliki komponen antara lain:

- 1) Olah Hati, akan membentuk karakter inti yang religi, jujur, tanggungjawab, peduli sosial.
- 2) Olah Pikir, akan membentuk karakter inti yang integren, inovatif, suka membaca, merasa ingin tahu.
- 3) Olah Raga, akan membentuk karakter yang sehat dan bersih.

¹⁴ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 28–31.

- 4) Olah Rasa dan Karsa, akan membentuk karakter yang peduli, dan kerja sama (gotong royong).¹⁵

Pada dasarnya karakter diperoleh lewat interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah atau diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap sesuatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan. Jadi keyakinan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.¹⁶

3. Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Siswa

a. Landasan BK dalam Mengembangkan Karakter

Proses pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 tahun 1993, tidak lepas dari peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter. Sebagai salah satu yang berkepentingan dengan pendidikan karakter ini, konselor sekolah harus berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut.

Konselor sekolah dalam *background* pendidikan karakter paling tidak dapat mengaplikasikan selaku penuntun karakter, administrator pendidikan karakter, guru BK pembimbing karakter, konsultan, contoh maupun panutan, *problem solver*, dan sebagainya.¹⁷

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, 192–93.

¹⁶Audah Mannan, “Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja,” *Jurnal Aqidah-Ta* vol. 3 ,no. 1 (2017): 65, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download/3408/3210>.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, 165–67.

Di dalam rambu-rambu pelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal termuat dalam lampiran 3 Standar Kompetensi Konselor (Departemen Pendidikan Nasional, 2007) dijelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (individu) dalam memandu perjalanan hidup mereka melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”. Ekspektasi kinerja konselor yang mengampu pelayanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dalam jangka panjang dari tindak pelayanannya terhadap pengguna pelayanan.

Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah, konselor sekolah wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan *hard skills* lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karir. Oleh karena itu, konselor sekolah hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak.¹⁸

b. Layanan BK dalam Mengembangkan Karakter

Secara umum, materi pendidikan karakter yang dijelaskan dalam penelitian Muhammad Nur Wangid dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan (2010:177-178) menyatakan

¹⁸ Muhammad Nur Wangid, “PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (January 1, 2010): 177–178, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/244>.

bahwa dalam substansi pendidikan karakter pada layanan BK terdiri dari perilaku *seksual*, berwawasan akan karakter, pemenuhan moral *social*, kepandaian memecahkan permasalahan, kompetensi sentimental, *relationships*, keterkaitan dengan sekolah, prestasi akademik, kompetensi komunikasi, dan sikap dengan guru.¹⁹

Selanjutnya materi layanan BK diatas diperluas penjabarannya dalam Kemendiknas dengan penetapan 18 nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang terdiri dari nilai religi, jujur, tenggangrasa, disiplin, kerja keras, inovatif, mandiri, demokratis, merasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.²⁰

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan karakter, layanan BK memiliki sifat *preventif* dengan tujuan guru BK mencegah segala sesuatu yang mungkin terjadi dalam mengembangkan karakter siswa. BK bersifat *kuratif* berarti layanan BK berfungsi dalam penyembuhan/ pengobatan dari perilaku siswa yang menyimpang. BK bersifat *preseveratif* berarti guru BK berusaha mempertahankan perilaku siswa yang telah terbentuk agar tetap terjaga sesuai dengan aturandan perkembangan karakter semakin membaik.²¹

Implementasi dari pendidikan karakter dapat di internalisasikan melalui semua komponen layanan bimbingan dan konseling, yakni sebagai berikut :

- 1) Layanan Dasar menurut Diknas (Edi Kurnanto,2015) adalah proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Dalam komponen layanan dasar guru BK menggunakan pendidikan karakter sebagai materi yang disampaikan kepada semua siswa.

¹⁹ “Peran Konselor Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” 84–85.

²⁰ Gurniwan Kamil P, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi,” *TINGKAP* Vol 11, no. No. 1 (2015): 55–57, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap>.

²¹ Nur Wangid, “PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” 178.

- 2) Layanan *Responsive* menurut Diknas (dalam Edi Kurnanto,2015), pertolongan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Dalam konteks layanan ini penanaman karakter dilakukan dengan fokus utama pada individu yang mengalami masalah pada bidang karakter.
- 3) Layanan Perencanaan Individual menurut Kurnanto (2015), bantuan yang diberikan kepada siswa agar mampu membuat dan mengimplementasikan perencanaan masa depannya setelah melakukan telaah yang mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Terkait layanan ini, konselor memberikan bantuan dengan memasukkan program internalisasi nilai karakter di dalamnya. Siswa dan konselor membuat program perencanaan, yaitu program harian, mingguan/bulanan yang didalamnya termuat upaya penanaman nilai-nilai karakter oleh siswa.
- 4) Layanan Dukungan Sistem menurut Kurnanto (2015), sistem layanan penunjang keberhasilan dari program BK yang di terapkan. Hal ini dimaksudkan bahwa layanan ini dalam praktinya sebagai upaya dari manajemen sekolah memudahkan layanan BK di sekolah. Jadi seberapa besar dan sebaik apapun kinerja guru BK akan menjadi sia-sia tanpa suport dari administrator sekolah.²²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dalam penelitian selanjutnya, sehingga di jadikan referensi serta perbandingan untuk memperoleh ide-ide yang orsinilitas dari peneliti baru. Adapun penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Pertama, skripsi Candra Ratnasari dengan judul “*Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Penerapan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II)*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, berdasarkan penelitian ini dibahas tentang

²² Edi Kurnanto, “Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Bangsa,” 10–11.

diterapkannya layanan BK dalam pembentukan karakter siswa di MAN Yogyakarta II.

Dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskripsi kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan berbagai temuan yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang di peroleh dari peneliti menjelaskan layanan BK dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pertama perencanaan, kedua pemberian layanan BK baik layanan orientasi, layanan informasi, layanan individu, serta bimbingan dan konseling kelompok. Tahap ketiga evaluasi dan tindak lanjut.²³

Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah bahasan mengenai layanan BK yang digunakan sebagai alat membangun karakter siswa. Pada skripsi tersebut juga memiliki perbedaan, jika dalam skripsi saudara Candra Ratnasari lebih kepada menerapkan layanan BK dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan pada skripsi penulis adalah tentang layanan BK dalam mengembangkan karakter siswa.

Kedua, skripsi Riski Kurnia yang berjudul “*Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung tahun 2019, penelitian dari karya Riski Kurnia membahas tentang layanan BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Adapun metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK yang di laksanakan guru pembimbing (Konselor sekolah) sudah tepat sesuai pengembangan kecerdasan emosional yang dilakuakn di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 bandar lampung.²⁴

Persamaan yang ada pada bahasan dari keduanya tersebut adalah implementasi layanan BK, akan tetapi terdapat perbedaan yang dicapai dalam kedua penelitian tersebut. Skripsi dari karya Riski Kurnia berfokus dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sedangkan skripsi penulis berfokus dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.

²³ Candra Ratnasari, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Penerapan Bimbingan Dan Konseling Di Man Yogyakarta II),” Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

²⁴ Riski Kurnia, “Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung,” skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2019.

Ketiga, skripsi Raudlotul Hayati yang berjudul “*Meningkatkan Pemahaman Karakter Diri Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VII MTS. Ma’arif Sawojajar Tahun Ajaran 2012/2013*” (Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang tahun 2013) dalam penelitian tersebut dibahas bagaimana seorang konselor memberikan layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman karakter diri siswa terkait dari perilaku siswa di MTS Ma’arif yang masih berperilaku maladaptif seperti aksi nongkrong siswa setelah pulang sekolah dengan masih berseragam sekolah lengkap, suka merayu perempuan, bertutur kata kasar, bahkan berani minum-minuman terlarang.

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian eksperimen, terdesign “*pretest-posttest control group design*”. Metodenya pengumpulan data menggunakan skala Psikologi, Analisis data *t-test*. Dari hasil penelitiannya tersebut dijelaskan tentang layanan informasi efisien dalam meningkatkan kesadaran karakter diri siswa dengan persentase yang diperoleh dari hasil *pre-test* dengan nilai 62,2% dikategorikan rendah sedang sesudah mendapat layanan di peroleh nilai 85,6% kategori sangat tinggi.²⁵

Persamaan dari kedua pembahasan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yakni dalam meningkatkan pemahaman karakter diri siswa. Sedangkan perbedaan dari kedua skripsi yakni pada skripsi saudara Raudlotul Hayati lebih menekankan dalam layanan informasi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman karakter dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan dalam skripsi penulis melihat implementasi layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan karakter siswa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian Rifda ElFiah yang berjudul “*Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter*” dalam KONSELI: Jurnal BK Volume 1 Nomor 1 tahun 2014. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa fokus terpenting dalam sistem kependidikan nasional ialah pendidikan karakter. Oleh karenanya tidak boleh diabaikan sebagai pembimbing. Untuk itu berkaitan dengan guru BK menjadi kewajiban dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Guru BK dapat memberikan layanan BK dan bekerja sama dengan pihak dalam keterlibatannya di sekolah dalam program pendidikan karakter.²⁶

²⁵ Raudlotul Hayati, “Meningkatkan Pemahaman Karakter Diri Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VII MTS. Ma’arif Sawojajar Tahun Ajaran 2012/2013,” Skripsi UNNES Semarang, 2013.

²⁶ “Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter.”

Persamaan dari penelitian tersebut dengan skripsi penulis adalah pada pembahasan layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di sekolah. Timbulnya konflik yang disebabkan dari latar belakang permasalahan siswa tersebut merupakan tantangan bagi konselor dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya ada pada pembahasan yang lebih rinci tentang implementasi layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, penulis juga mengungkapkan faktor pendukungnya dan penghambat yang di hadapi guru pembimbing (konselor) dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Kelima, penelitian Sulma Mafirja yang berjudul “*Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK di Sekolah*” dalam jurnal Satya Widya Vol. 34 No.1 Juli 2018. Dari penelitian tersebut menjabarkan pendidikan karakter merupakan salah satu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikiran (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan melibatkan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sementara layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu program layanan yang turut andil dalam pelaksanaan program di sekolah. Sehingga diharapkan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pelayanan BK di sekolah dapat dilaksanakan dan di terapkan dengan efektif dan efisien agar mencapai tujuan yang lebih optimal dalam perkembangan nilai-nilai karakter yang ada pada peserta didik.²⁷

Persamaan dari penelitian tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada pembahasan layanan BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di sekolah. Timbulnya konflik yang disebabkan dari latar belakang permasalahan siswa tersebut merupakan tantangan bagi konselor dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya ada pada pembahasan yang lebih rinci mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, penulis juga mengungkapkan faktor pendukung dan penghambatnya yang di

²⁷ Sulma Mafirja, “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK Di Sekolah,” *Jurnal Satya Widya* Vol 34, no. 1 (2018), <http://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/1523>.

hadapi guru pembimbing (konselor) dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan kajian tentang bagaimana peran implementasi layanan BK yang dilakukan konselor terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah SMP 2 Mejobo Kudus. Selain itu, penelitian ini nantinya juga akan mendeskripsikan bagaimana karakter siswa yang ada di sekolah SMP 2 Mejobo Kudus

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan konseling di sekolah adalah suatu program yang ada di sekolah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menangani permasalahan siswa yang menghambat tugas-tugas perkembangan di sekolah. Dengan bantuan guru pembimbing (konselor) tugas perkembangan anak ketika di sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Dalam melaksanakan tugas perkembangan siswa tentu seorang konselor memiliki program layanan tersendiri yang sebelumnya telah di rencanakan dengan serangkaian layanan yang didesain untuk mencapai tujuan yakni mengembangkan perilaku siswa yang adaptif unggul dalam budi pekerti dan akhlaknya. Adapun layanan BK terdiri layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten, layanan konsultasi dan layanan mediasi.

Upaya pengembangan pendidikan karakter terus dilakukan untuk menjaga dan memelihara karakter anak bangsa untuk meminimalisir terjadinya kemerosotan moral ditengah kemajuan zaman sekarang ini. Hal tersebut sesuai dengan substansi pendidikan karakter dalam layanan BK yakni meliputi; perilaku *seksual*, wawasan tentang karakter, pelajaran tentang moral sosial, ketrampilan memecahkan permasalahan, kompetensi sentimental, *Relationships*, keterikatan dengan sekolah, prestasi akademik, kompetensi komunikasi, dan perilaku pada guru.

Dari materi pendidikan karakter tersebut, kemuiian di jabarkan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yaitu; religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli lingkungan; peduli sosial, tanggungjawab. Guru pembimbing

(konselor) dalam hal ini harus mampu menjadi garda terdepan sebagai teladan di tengah-tengah anak bangsa untuk mengembangkan, melaksanakan tugas, dan mewujudkan individu atau peserta didik yang berkarakter baik dan bermartabat tinggi.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

